

## **PENERAPAN TERAPI MUSIK KLASIK TERHADAP PENURUNAN TEKANAN DARAH PADA PASIEN HIPERTENSI DI RUANG ICU RSUD KOTA TANJUNGPINANG**

Susilawati Yuliana<sup>1</sup>, Ns.Wulan Pramadhani<sup>2</sup>

Universitas Awal Bros

Email : [susilawatiyuliana23@mail.com](mailto:susilawatiyuliana23@mail.com)<sup>1</sup>, [wulanpramadhani98@gmail.com](mailto:wulanpramadhani98@gmail.com)<sup>2</sup>

### **ABSTRAK**

Tekanan darah tinggi atau hipertensi didefinisikan sebagai tekanan darah yang terus meningkat > 140 mmHg pada tekanan sistolik serta > 90 mmHg pada tekanan diastolik, keduanya di atas kisaran normal. Gejala klinis yang muncul pada pasien hipertensi yaitu nyeri kepala saat terjaga, kadang dibarengi mual, muntah. Terapi nonfarmakologi dilaksanakan adalah terapi musik klasik + candesartan. Tujuan untuk penerapan terapi musik klasik terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi. Metode menggunakan desain studi kasus. Penerapan dilaksanakan pada 1 pasien hipertensi derajat III dilakukan 2 x 30 menit selama 3 hari. Hasil pengkajian Tn. K berjenis kelamin laki-laki, umur 45 tahun, bekerja sebagai pegawai swasta Hasil pengukursan tekanan darah sebelum dilaksanakan terapi musik klasik 181/102 mmHg, serta sesudah dilaksanakan terapi musik klasik selama 3 hari didapat tekanan darah menurun menjadi 148/84 mmHg. Kesimpulan terapi musik klasik dapat menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi. Bagi pasien agar dapat menerapkan terapi musik klasik hingga tidak tergantung pada pemberian diuretik selaku penyerta pengobatan hipertensi.

**Kata Kunci:** Hipertensi, Penurunan Tekanan Darah, Terapi Musik Klasik

### **ABSTRACT**

*High blood pressure or hypertension or hypertension is defined as blood pressure that continues to increase > 140 mmHg in systolic pressure and > 90 mmHg in diastolic pressure, both above the normal range. Clinical symptoms that appear in hypertensive patients are headaches when awake, sometimes accompanied by nausea, vomiting. Non-pharmacological therapy is carried out by classical music therapy + candesartan. The purpose of applying classical music therapy to reduce blood pressure in hypertensive patients. The method uses a case study design. The application was carried out on 1 patient with grade III hypertension. The results of the assessment of Mr. K, male, 45 years old, working as a private employee The results of blood pressure measurements before classical music therapy were 181/102 mmHg, and after classical music therapy was 148/84 mmHg. The conclusion is that classical music therapy can lower blood pressure in hypertensive patients. For patients to be able to apply classical music therapy so that they do not depend on the provision of diuretics as an accompaniment to hypertension treatment.*

**Keywords:** Hypertension, Decrease in language Blood Pressure, Classic Music Therapy.

### **PENDAHULUAN**

Tekanan darah tinggi ataupun hipertensi dikatakan selaku tekanan darah yang terus meningkat > 140 mmHg pada tekanan sistolik serta > 90 mmHg pada tekanan diastolik, keduanya di atas kisaran normal (WHO, 2021). Hipertensi kerap disebut "*silent killer*" sebab beberapa penderita hipertensi sering tidak menunjukkan gejala atau keluhan, sehingga menimbulkan konsekuensi atau penyakit penyerta yang disebabkan oleh kondisi mereka (Kemenkes, 2021).

Hipertensi merupakan masalah serius karena jika tidak diobati, dapat menyebabkan sejumlah komplikasi dan meningkatkan risiko timbulnya penyakit jantung, gagal ginjal, diabetes, stroke, dan kondisi lainnya sebab tekanan darah meningkatkan risiko kerusakan jantung, pembuluh darah, dan organ utama lainnya semacam otak serta ginjal (Black & Hawks, 2014). Hipertensi ialah salah satu penyebab utama penyakit kardiovaskular dan

salah satu masalah kesehatan yang dialami semua bangsa di dunia. Karena tidak ditularkan, hipertensi juga dianggap sebagai penyakit tidak menular. Namun, faktor keturunan atau genetik dapat menyebabkan hipertensi. Masalah kesehatan saat ini jadi perhatian di Indonesia adalah kondisi hipertensi. Perihal ini biasanya disebabkan oleh gaya hidup tidak sehat yang kurang diperhatikan oleh masyarakat Indonesia (Kemenkes RI Badan Penelitian Pengembangan, 2018).

Bersumber dari data WHO tahun 2023 hampir 1,28 milyar orang dewasa didunia menderita hipertensi atau lebih dari 30 %. Dan untuk di Indonesia pada tahun 2023 hampir sekitar 30,8 %. Hipertensi ialah penyebab utama kematian dini didunia.

Menurut *American Therapy Music Association*, terapi musik ialah penerapan perawatan musik yang didukung secara klinis serta empiris oleh praktisi bersertifikat yang sudah selesaikan program resmi dalam terapi musik untuk memenuhi tujuan pribadi dalam suasana terapeutik. Banyak masalah yang dapat diatasi dengan terapi musik, termasuk yang berkaitan dengan peningkatan kesehatan, manajemen nyeri, manajemen stres, ekspresi emosi, peningkatan daya ingat, peningkatan komunikasi, rehabilitasi fisik, peningkatan relaksasi yang memfasilitasi tidur yang lebih baik, serta lainnya (*British Association for Music Therapy* (BAMT), 2020).

Terapi musik adalah pengobatan non-farmakologis yang mudah digunakan, murah, tidak selalu memerlukan kehadiran terapis, serta tidak memiliki efek samping negatif (Samuel 2007 dalam Pratiwi, 2014). Terapi musik ialah penerapan musik selaku media penyembuhan buat meningkatkan, memelihara, serta memajukan kesejahteraan mental, fisik, serta emosional (Gusti, 2014).

Berdasarkan penelitian dari Min Cao dan Zhiyuan Zhang di Cina pada tahun 2022 dengan kesimpulan terapi musik efektif dapat mengontrol tekanan darah dan detak jantung, menurunkan tingkat kecemasan dan depresi, mengurangi nyeri dan meningkatkan kualitas tidur pada pasien hipertensi. Berdasarkan hasil penelitian Agustina Boru Gultom, Arbani Batubara dan Afniwati di Medan pada tahun 2024 mengenai terapi musik terhadap tekanan darah pada pasien hipertensi menunjukkan hasil penurunan tekanan darah sistolik sejumlah 9,47 mmHg serta tekanan darah diastolik sejumlah 4,00 mmHg. Menurut penelitian dari Rizki Arisandi dan Tri Hartiti di Semarang pada tahun 2022 mengenai penerapan terapi relaksasi musik klasik terhadap tekanan darah penderita hipertensi menunjukkan penurunan tekanan darah sistolik 47 mmHg serta diastolik 27 mmHg. Dan menurut penelitian Rahma Elliya, Satria Baharuddin dan Dessy Hermawan di Lampung pada tahun 2021 mengenai pengaruh terapi musik klasik terhadap tekanan darah pada lansia dengan hipertensi menunjukkan rata-rata pembacaan tekanan darah sebelum menerima musik klasik plus amlodipine, yaitu 164 mmHg buat tekanan sistolik serta 102 mmHg buat tekanan diastolik, serta 163 mmHg untuk tekanan sistolik pada kelompok yang menerima amlodipine saja. Setelah pemberian musik klasik plus amlodipine, kelompok yang hanya menerima amlodipine mengalami penurunan tekanan darah, dengan tekanan sistolik 152 mmHg serta diastolik 95 mmHg.

Berdasarkan data dari RSUD Kota Tanjungpinang angka penyakit hipertensi pada tahun 2023 sejumlah 561 orang dan pada tahun 2024 dari bulan Januari sampai dengan Juni berjumlah 101. Berdasarkan wawancara dengan perawat ICU di RSUD Kota Tanjungpinang diperoleh hasil bahwa ada 1 pasien yang dirawat pada tanggal 29 Juli 2024 dengan diagnosa medis hipertensi dengan tekanan darah 187/104 dengan keluhan nyeri kepala dengan skala 7-8 dan tidak bisa tidur sudah 2 hari. Di lapangan untuk menurunkan tekanan darah hanya menggunakan obat-obat farmakologi belum pernah digunakan metode nonfarmakologi (terapi musik klasik), bersumber dari pemaparan tersebut sehingga peneliti tertarik buat memberikan penerapan terapi musik klasik terhadap penurunan tekanan darah

pada pasien hipertensi di Ruang ICU RSUD Kota Tanjungpinang.

## TINJAUAN PUSTAKA

### A. Konsep Hipertensi

Hipertensi adalah peningkatan tekanan darah  $< 140$  mmHg pada sistolik ataupun  $90$  mmHg pada rentang diastolik. Orang dengan hipertensi mempunyai risiko lebih tinggi terkena penyakit jantung, tetapi mereka pula mempunyai risiko lebih tinggi terkena penyakit lain, semacam penyakit ginjal, penyakit saraf, serta lainnya. Risiko meningkat seiring dengan kadar tekanan darah (Price et al., 2015).

Hipertensi ialah keadaan yang terjadi sebab seorang mempunyai tekanan darah diastolik  $> 90$  mmHg serta tekanan darah sistolik  $> 140$  mmHg, dengan peningkatan tekanan darah abnormal yang terus-menerus dan berlangsung selama lebih dari satu periode waktu (Asikin, 2016)

*American Society of Hypertension* (2015), menyatakan bahwa hipertensi adalah sindrom kardiovaskular progresif yang disebabkan oleh sejumlah penyakit yang saling terkait erat. Kombinasi variabel keturunan dan lingkungan menyebabkan penyakit multifaktorial yang dikenal sebagai hipertensi.

Hipertensi ialah peningkatan kronis tekanan darah arteri sistemik, dikatakan selaku tekanan diastolik  $> 80$  mmHg serta tekanan sistolik  $> 130$  mmHg. (AHA, 2017) Secara klinis derajat hipertensi bisa dikelompokan yakni:

Tabel 1 Klasifikasi Hipertensi

No	Kategori	Sistolik ( mmHg )	Diastolik ( mmHg )
1	Optimal	$<120$	$<89$
2	Normal	120-129	80-84
3	High Normal	130-139	85-89
4	Hipertensi		
	Grade 1 (Ringan)	140-159	90-99
	Grade 2 (Sedang)	160-179	100-109
	Grade 3 (Berat)	180-209	100-119
	Grade 4 (Sangat berat)	$>210$	$>120$

Sumber: Nurasif, 2015

### B. Konsep Terapi Musik

#### 1. Definisi Musik

Terapi musik ialah teknik alami yang murah, nonfarmakologis, dan mudah diterapkan, tidak selalu memerlukan kehadiran terapis, serta tidak memiliki efek samping negatif (Samuel 2007 dalam Pratiwi, 2014).

Musik klasik adalah musik asalnya dari budaya Eropa sekitar tahun 1750 dan 1725. Musik klasik dapat membantu orang menghilangkan stres, merasa lebih tenang dan puas, melepaskan emosi negatif, kurangi kecemasan pada pasien yang bakal jalani operasi, mengurangi ketidaknyamanan, dan mengurangi stres (Musbikin, 2009 dalam Pratiwi, 2014).

#### 2. Manfaat Terapi Musik

Musik telah terbukti bermanfaat dalam berbagai konteks terapi, termasuk masalah kesehatan mental, gangguan fisik, gangguan sensorik, gangguan perkembangan, masalah penuaan, dan masalah medis. Musik juga dapat digunakan untuk meningkatkan fokus belajar, mendorong aktivitas fisik, menurunkan tingkat stres, dan mengurangi kecemasan. Seseorang yang sedang berjuang secara emosional dapat mengekspresikan pikirannya dan

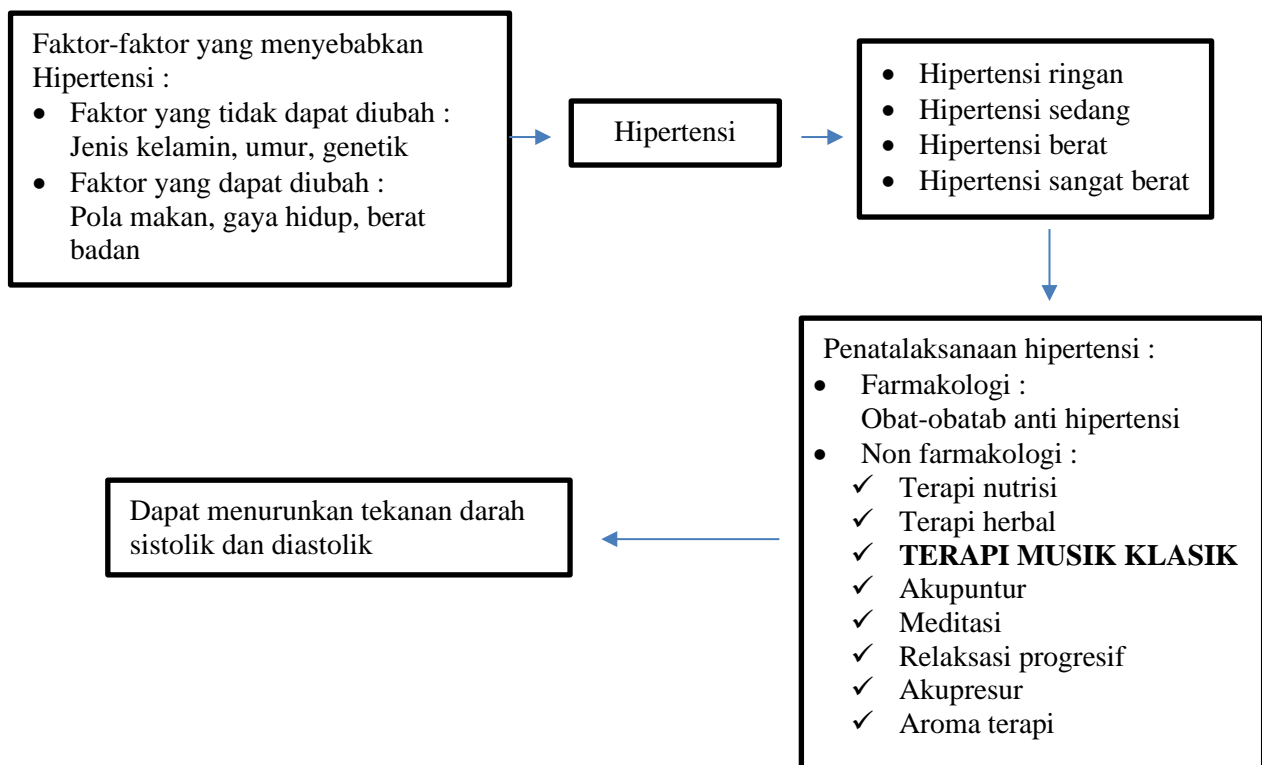
mencapai perubahan positif dengan menggunakan terapi musik. Terapi musik dapat memengaruhi pernapasan, detak jantung, denyut nadi, serta tekanan darah pada orang dengan masalah medis (Yanti et al., 2020).

Penanda vital termasuk denyut jantung, pernapasan, oksigenasi, dan tekanan darah semuanya dapat menurun akibat kemampuan terapi musik untuk mengurangi reaksi sistem saraf simpatik. Proses ini mengakibatkan sirkulasi tubuh melepaskan hormon noradrenalin, yang bisa meningkatkan perasaan tenang serta rileks beserta tingkatkan kualitas tidur (Lorber & Divjak, 2022).

### C. Kerangka Teori

Dalam *state of art*, penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu selaku panduan buat penelitian yang akan dilaksanakan, yang selanjutnya akan jadi referensi serta titik pembandingan untuk penelitian ini. Dalam *state of art*, akan ada beberapa jurnal.

Tabel 2 Kerangka teori



Yang pertama penelitian yang dilakukan oleh Rizki Arisandi dan Tri Hartiti (2022) dengan judul Studi kasus penerapan terapi relaksasi musik klasik terhadap tekanan darah penderita hipertensi. Latar belakang : hipertensi ialah kondisi di mana tekanan darah diastolik > 90 mmHg serta tekanan darah sistolik sama ataupun > 140 mmHg. Terapi musik, yaitu musik klasik, ialah salah satu pilihan pengobatan nonfarmakologis yang tersedia. Dengan turunkan denyut jantung, pernapasan, tekanan darah, serta ketidaknyamanan, musik merupakan stimulan unik yang dapat memengaruhi reaksi psikologis dan fisik orang terhadap pendengaran. Musik juga merupakan intervensi yang berguna untuk meningkatkan relaksasi fisiologis. Karena dapat memicu pelepasan endorfin dan serotonin, musik memiliki kemampuan untuk memengaruhi keadaan ketegangan atau relaksasi seseorang. Tujuan penelitian ini: buat memastikan apakah terapi relaksasi musik klasik turunkan tekanan darah pada pasien hipertensi. Metode: Studi kasus dengan dua responden yang dipilih berdasarkan inklusi yang dilakukan peneliti. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek penelitian, subjek studi

kasus 1 dan 2, memiliki usia yang sama; subjek studi kasus 1 serta 2 sama-sama perempuan dan berusia 66 tahun. Kedua partisipan mempunyai riwayat hipertensi; partisipan studi kasus 1 diberi resep amlodipine 5 mg, sedangkan partisipan studi kasus 2 mengonsumsi obat bebas saat mengalami kelemahan dan pusing. Hasil: setelah terapi relaksasi musik klasik, tekanan darah menurun. Secara keseluruhan, partisipan studi kasus 1 serta 2 alami penurunan tekanan darah sistolik sejumlah 47 mmHg serta penurunan tekanan darah diastolik sejumlah 27 mmHg.

Penelitian yang kedua dilaksanakan oleh Annisa Nurul Aulia, Anik Inayati, Immawati (2023) berjudul “Penerapan Terapi Musik Klasik Untuk Menurunkan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi”. Latar belakang : hipertensi ialah penyakit sistem peredaran darah ditandai peningkatan tekanan darah di atas normal, >140/90 mmHg. Pasien hipertensi sering mengalami sakit kepala saat mereka terjaga, yang terkadang dapat diikuti oleh mual atau muntah. Terapi musik adalah modalitas terapi nonfarmakologis lainnya. Tujuan artikel ini adalah untuk menjelaskan bagaimana penderita hipertensi dapat menggunakan terapi musik klasik buat turunkan tekanan darah mereka. Metode: memanfaatkan tata letak studi kasus. Seorang pasien dengan hipertensi tingkat 1 menjalani prosedur yang dicakup oleh aplikasi tersebut. Temuan: Subjek, Ny. D, ialah seorang praktisi ibu rumah tangga berusia 65 tahun. pembacaan tekanan darah yang diambil sebelum terapi musik klasik, yang menunjukkan pembacaan 159/90 mmHg. Setelah penggunaan terapi musik klasik, tekanan darah Ny. D menurun, dengan sistolik rata-rata 149 mmHg dan diastolik rata-rata 84 mmHg (hipertensi tingkat 1). Sebagai kesimpulan, tekanan darah individu hipertensi bisa diturunkan dengan terapi musik. Keluarga harus mencari pengobatan nonfarmakologis daripada mengandalkan penggunaan diuretik di samping bentuk manajemen hipertensi lainnya.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh I Puti Budi Atmika, Ni Luh Gede Intan Saraswati, I Made Mahardika (2023) dengan judul “Terapi Musik Klasik terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Lansia Penderita Hipertensi di Desa Pejaten”. Latar belakang : hipertensi ialah *silent killer* yang bisa disebabkan oleh kondisi medis maupun psikologis. Terapi farmakologis dapat digunakan untuk mengatasi hipertensi, dan dapat juga dikombinasikan dengan terapi nonfarmakologis, seperti penggunaan terapi musik klasik yang bisa mengakibatkan pelepasan hormon endorfin yang bisa turunkan tekanan darah. Tujuan penelitian ini ialah buat mengetahui apakah terapi musik klasik dapat menurunkan tekanan darah pada lansia hipertensi warga Pejaten Village. Metode: Penelitian ini mengenakan desain *cross-sectional pretest-posttest nonequivalent control group design*. Dengan jumlah sampel sejumlah dua puluh lansia, sampel dipilih dengan memakai teknik *propositional sampling*. Data tensimeter dikumpulkan untuk mengetahui tekanan darah. Hasil: Sebelum dilakukan intervensi, rata-rata tekanan darah kelompok perlakuan ialah 149,50/93,50 mmHg, sedangkan kelompok kontrol ialah 151,50/93,50 mmHg. Setelah intervensi, tekanan darah rata-rata kelompok perlakuan ialah 133,50 / 83 mmHg, sedangkan kelompok kontrol ialah 150 / 92,50 mmHg. Nilai p sejumlah 0,000 (<0,05) untuk hasil uji *Mann Whitney* menunjukkan jika terapi musik klasik bisa turunkan tekanan darah pada orang dewasa yang lebih tua dengan hipertensi. Sebagai kesimpulan, orang lanjut usia, terutama mereka yang memiliki hipertensi, dapat memperoleh manfaat dari sesi terapi rutin karena musik klasik memiliki dampak yang menenangkan dan merupakan pilihan terapi non-farmakologis.

Penelitian keempat dilakukan oleh Rifka Hanum, Lestari Sukmarini, Anggri Noorana Zahra (2023) dengan judul “Efektivitas Terapi Musik dalam Menurunkan Tekanan Darah pada Pasien dengan Hipertensi”. Latar belakang : hipertensi diketahui selaku “*silent killer*”, penderita hipertensi terkadang tidak memperlihatkan kekhawatiran

atau gejala sampai mereka menghadapi masalah ataupun kesulitan yang terkait dengan kondisi mereka. Tujuan tinjauan ini ialah buat mengkaji penelitian terkait pengaruh terapi musik klasik terhadap tekanan darah pasien hipertensi. Metode: tinjauan pustaka memanfaatkan data sekunder dari penelitian sebelumnya, yaitu publikasi yang diterbitkan dalam bahasa Inggris dan Indonesia antara tahun 2018 dan 2020. Penelitian asli, artikel yang menjelaskan manfaat terapi musik klasik dalam turunkan tekanan darah, dan pasien hipertensi menjadi kriteria inklusi buat penelitian ini. Desain penelitian dikenakan ialah *quasi-eksperimen* dan uji coba terkontrol acak. Cari literatur menggunakan *Google Scholar, Proquest, Wiley Online Library, Pubmed, dan Clinicalkey Database*. Gunakan istilah "hipertensi," "tekanan darah," dan "kombinasi" dalam kaitannya dengan terapi musik. Hasil sembilan penelitian tentang penggunaan terapi musik klasik untuk mengobati hipertensi menunjukkan bahwa tekanan darah pasien menurun secara rata-rata, dengan tekanan sistolik menurun sejumlah 10-29 mmHg serta tekanan diastolik menurun sejumlah 2-16 mmHg. Singkatnya, individu dengan hipertensi dapat mengalami penurunan tekanan darah melalui penggunaan terapi musik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Analisa dan Diskusi Hasil**

Pada bab ini membahas serta membandingkan terkait hasil pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi, serta evaluasi dengan teori atau evidence based sebelumnya. Uraikan persamaan dan perbedaan apa yang didapatkan di lapangan dengan teori atau jurnal terkait.

#### **1. Pengkajian**

Berdasarkan hasil pengkajian di Ruang ICU didapatkan pasien dengan identitas Tn. K berumur 32 tahun, status perkawinan sudah menikah, pekerjaan sebagai pegawai swasta, beragama islam. Saat klien masuk dengan diagnosa medis HHD (Hipertensive Heart Disease) dan NSTEMI. Klien terdiagnosa HHD dan NSTEMI pada saat klien berobat ke IGD dan dianjurkan untuk dirawat di Ruang ICU dengan pemeriksaan penunjang. Klien masuk Ruang ICU pada tanggal 29-07-2024 jam 00.10 wib.

Saat dilakukan anamnesis didapat data subjektif klien menyatakan bahwa klien 5 tahun ini menderita penyakit hipertensi dan klien tidak teratur minum obat serta jarang kontrol ke Puskesmas terdekat. Klien mengatakan sekarang sakit kepala dengan skala nyeri 7-8, klien mengatakan nyeri kepala bagian belakang sampai ke pundak seperti ditusuk-tusuk, klien mengatakan juga sakit kepalanya sudah 1 hari tidak hilang-hilang, klien juga mengatakan tidak bisa tidur. Dan untuk data objektif diperoleh klien tampak meringis, klien gelisah, wajah agak pucat, klien makan habis ¼ porsi, ekstremitas dingin. Pemeriksaan tanda vital telah dilakukan dengan hasil tekanan darah 181/102 mmHg, nadi 108 x/menit, suhu 36,7 °C, pernafasan 22 x/menit, Spo2 97 %.

Gejala sakit kepala pada penderita hipertensi biasanya berasal dari tekanan darah tinggi, yang menurunkan pengiriman oksigen ke otak, menyebabkan metabolisme anaerobik serta produksi asam laktat, yang pada gilirannya memicu sinyal rasa sakit (Murtiono & Ngurah, 2020). Dan penelitian (Purqoti et al., 2021) memperlihatkan 58 % pasien hipertensi alami gejala nyeri kepala.

Dari data didapat dari pengkajian keperawatan di atas terdapat kesamaan data lapangan dengan jurnal dan teori yang ada, jadi terbukti sebagian besar penderita hipertensi mengalami gejala sakit kepala. Dan dari data di atas juga tidak ditemukan perbedaan antara data di lapangan dengan teori ataupun jurnal yang ada.

#### **2. Diagnosa Keperawatan**

Bersumber pada pengkajian serta analisa data yang didapat, sehingga diagnosa

keperawatan dapat ditegakkan yang pertama berlandaskan pengkajian pada Tn. K adalah nyeri akut berkaitan dengan agen pencederaan fisiologis, (SDKI, D0077, 2018) ditandai dengan klien menyatakan nyeri kepala dengan skala nyeri nyeri 7-8, klien mengatakan nyeri kepala bagian belakang sampai ke pundak seperti ditusuk-tusuk, klien mengatakan juga sakit kepalanya sudah 1 hari tidak hilang-hilang. Klien tampak meringis, klien tampak gelisah, wajah tampak agak pucat, makan habis ¼ porsi, ekstremitas dingin. Pemeriksaan tanda vital telah dilakukan dengan hasil tekanan darah 181/102 mmHg, nadi 108 x/menit, suhu 36,7 °C, pernafasan 22 x/menit, Spo2 97 %.

Penulis memprioritaskan diagnosa keperawatan nyeri akut berkaitan dengan agen pencederaan fisiologis karena klien menunjukkan data mayor serta minor yang sesuai dengan buku SDKI (2018) yaitu dengan data mayor, klien mengeluh nyeri dengan skala 7-8, meringis, gelisah, nadi naik, sulit tidur, sementara itu data minor tekanan darah meningkat, tidak nafsu makan. Dan dari hasil penelitian Ayu Wulandari & Ernawati (2023) dengan judul “Asuhan Keperawatan pada Pasien Hipertensi lansia dengan Diagnosa Keperawatan Utama Nyeri Akut Di Desa Gebangsari Kecamatan Klirong” dengan hasil penelitian : Menurut hasil pengkajian dilaksanakan pada klien hipertensi, keluhan utama ialah nyeri hebat di kepala dan leher. Bagi pasien hipertensi, ketidaknyamanan akut yang terkait dengan penyakit merupakan diagnosis keperawatan yang paling penting. Kompres hangat diberikan untuk meredakan nyeri, tanda-tanda vital diperiksa, dan skala nyeri dievaluasi oleh perawat. Penurunan tingkat nyeri sebesar 2-4 pada skala nyeri menunjukkan bahwa masalah nyeri akut telah teratasi, menurut hasil penilaian keperawatan yang dilakukan pada lima klien. Pemberian kompres hangat pada lansia hipertensi efektif menurunkan tanda dan gejala pada nyeri akut di desa Gebangsari Kecamatan Klirong.

Dari diagnosa keperawatan yang di atas terdapat kesamaan data lapangan dengan jurnal dan teori yang ada, jadi terbukti sebagian besar penderita hipertensi diagnosa keperawatan prioritasnya adalah nyeri akut. Dan dari data di atas juga tidak ditemukan perbedaan antara data di lapangan dengan teori ataupun jurnal yang ada.

### **3. Intervensi**

Intervensi dan perencanaan keperawatan untuk pasien hipertensi didasarkan pada teori dan diagnosis keperawatan; khususnya, nyeri akut yang terkait dengan agen cedera fisiologis dipertimbangkan dan disesuaikan keadaan pasien serta sumber daya tersedia. Rencana keperawatan ditulis dengan kriteria rencana dan hasil, dan akan dilaksanakan dengan persetujuan, sebagaimana dipahami oleh keluarga pasien dan perawat ruangan, untuk memastikan bahwa kebutuhan pasien terpenuhi sesuai dengan teori perencanaan keperawatan berdasarkan SDKI, SLKI, SIKI (2018).

Intervensi yang termasuk dalam kajian teoritis meliputi target waktu yang diperlukan buat memberikan perawatan kepada klien, tujuan serta standar hasil yang diharapkan, serta jadwal pelaksanaan. Berdasarkan SIKI (2018), penulis menyusun rencana dan intervensi keperawatan. Tindakan yang perlu dilaksanakan meliputi pendekatan kolaboratif, terapeutik, edukatif, dan observasional.

Intervensi keperawatan dilaksanakan pada kasus Tn. K dengan hipertensi ialah dengan diagnosa keperawatan nyeri akut berhubungan dengan agen pencederaan fisiologis (SDKI, D.0077). Penurunan nyeri diperkirakan akan terjadi setelah dua kali intervensi keperawatan selama 20 menit selama tiga hari, jika pasien memenuhi kriteria berikut: peningkatan denyut nadi, pola pernapasan teratur, penurunan keluhan nyeri, berhenti meringis dan gelisah, teratur pola tidur, dan penurunan tekanan darah. Strategi ini melibatkan pengelolaan nyeri dengan observasi, melibatkan identifikasi lokasi, fitur, durasi, frekuensi, kualitas, serta intensitas nyeri. Tentukan skala nyeri, identifikasi

penyebab serta efek nyeri, serta awasi efek samping penggunaan analgesik. Terapi: berikan metode manajemen nyeri non-farmakologis (misalnya, terapi musik klasik), kelola lingkungan yang meningkatkan nyeri, dan tingkatkan relaksasi serta tidur. Edukasi: jelaskan asal, durasi, serta pemicu nyeri; jelaskan taktik pengurangan nyeri; berikan metode pengurangan nyeri non-farmakologis (seperti terapi musik klasik). Kolaborasi : kolaborasi pemberian analgetik jikalau diperlukan. (SDKI, SLKI, SIKI, 2018)

Dari hasil penelitian oleh Annisa Nurul Aulia, Anik Inayati, Immawati (2023) berjudul “Penerapan terapi Musik untuk Menurunkan Tekanan darah pada Pasien Hipertensi”. Latar belakang : hipertensi ialah penyakit sistem peredaran darah yang meningkatkan tekanan darah di atas normal, atau lebih dari 140/90 mmHg. Pasien hipertensi mungkin mengalami sakit kepala, mual, atau muntah sebagai gejala klinis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tekanan darah adalah 159/90 mmHg sebelum terapi musik dan menurun menjadi 149/84 mmHg setelah intervensi. Sebagai kesimpulan, individu hipertensi yang menerima terapi musik melaporkan merasakan lebih sedikit nyeri dan tekanan darah lebih rendah.

Dari intervensi keperawatan di atas terdapat kesamaan data lapangan dengan jurnal dan teori yang ada, jadi terbukti sebagian besar penderita hipertensi dengan tekanan darah yang tinggi dan nyeri kepala dapat berkurang dengan intervensi keperawatan terapi terapeutik (terapi musik klasik). Dan dari intervensi di atas juga tidak ditemukan perbedaan antara data di lapangan dengan teori ataupun jurnal yang ada.

#### **4. Implementasi**

Pada tahap implementasi ini, usaha buat mewujudkan rencana tindakan keperawatan yang sudah ditentukan yakni membangun hubungan yang dilandasi rasa saling percaya sangat penting agar tindakan yang dapat dilakukan diakui sebagai upaya pemecahan masalah. Implementasi yang dilakukan penulis sebanyak 2 x 20 menit selama 3 hari, pada saat pasien dirawat di ruang ICU RSUD Kota Tanjungpinang. Tindakan terapi musik klasik dilakukan sebanyak 2 x selama 20 menit, dilakukan pada jam 09.00 dan jam 21.00 selama 3 hari.

Sebelum dan sesudah implementasi keperawatan terapi musik klasik dilakukan observasi tanda-tanda vital terlebih dahulu. Implementasi yang dilakukan pada tahap terapeutik yaitu menciptakan suasana yang tenang, agar tidak memperberat rasa nyeri, menumbuhkan kepercayaan, mendengarkan keluhan pasien dengan penuh perhatian, melakukan pendekatan dengan tenang serta yakinkan pasien. Implementasi edukasi yang dilakukan adalah menjelaskan prosedur penyebab, periode, serta pemicu nyeri, dan jelaskan strategi mengurangi nyeri, ajarkan teknik non farmakologi buat kurangi rasa nyeri (terapi musik klasik).

Terapi musik klasik bisa dilaksanakan dengan tahapan: ciptakan suasana yang damai serta nyaman; tempatkan pasien hipertensi dalam posisi berbaring ataupun posisi yang nyaman agar mereka merasa rileks; persiapkan peralatan, ukur tekanan darah sebelum intervensi terapi musik klasik, catat hasilnya dalam rekam medis pasien, pasang headset pada pasien, putar musik klasik dengan volume sedang, minta pasien buat rileks, serta lakukan terapi musik klasik selama dua puluh menit. Setelah semua intervensi selesai, bersihkan peralatan dan laksanakan pengukuran tekanan darah tambahan sesudah intervensi terapi musik klasik, penulis menganalisis hasil pembacaan tekanan darah yang dilaksanakan sebelum serta setelah terapi musik klasik. Setelah intervensi, hasilnya dicatat. Terapi musik klasik dapat dilakukan dua kali sehari.

Tujuan terapi musik klasik adalah membantu ekspresikan perasaan, merehabilitasi fisik, memberikan pengaruh positif terhadap kondisi suasana hati serta emosi,



meningkatkan memori atau daya ingat, membangun kedekatan emosional, membantu mengurangi stres, mengurangi rasa sakit/nyeri. Sementara itu, terapi musik menawarkan beragam keuntungan seperti menutupi emosi yang tidak menyenangkan, menyeimbangkan atau memperlambat gelombang otak, memengaruhi pernapasan, detak jantung, denyut nadi, serta tekanan darah, kurangi ketegangan otot, meningkatkan gerakan serta koordinasi tubuh, mengatur hormon, meningkatkan kadar endorfin (zat kimia otak yang secara alami bersifat adiktif dan dapat mengurangi rasa sakit serta menimbulkan perasaan melayang), serta memengaruhi suhu tubuh. (Yanti et al., 2020).

Terapi musik klasik dapat dilakukan dengan baik dan sesuai dengan SOP. Pada saat dilaksanakan terapi musik klasik pada pasien dengan tekanan darah yang tinggi, nyeri kepala dengan skala 7-8, meringis, gelisah, tidak bisa tidur. Dan sesudah dilaksanakan tindakan terapi musik klasik pada pasien, tekanan darah klien sedikit turun, nyeri berkurang, meringis berkurang, tidak gelisah lagi nadi turun. Ini membuktikan terapi musik klasik dapat mengurangi tekanan darah. Hal ini sejalan antara yang dijumpai di lapangan dengan teori atau jurnal yang ada. Di kasus ini tidak ditemukan perbedaan antara yang di lapangan dengan teori atau jurnal yang ada.

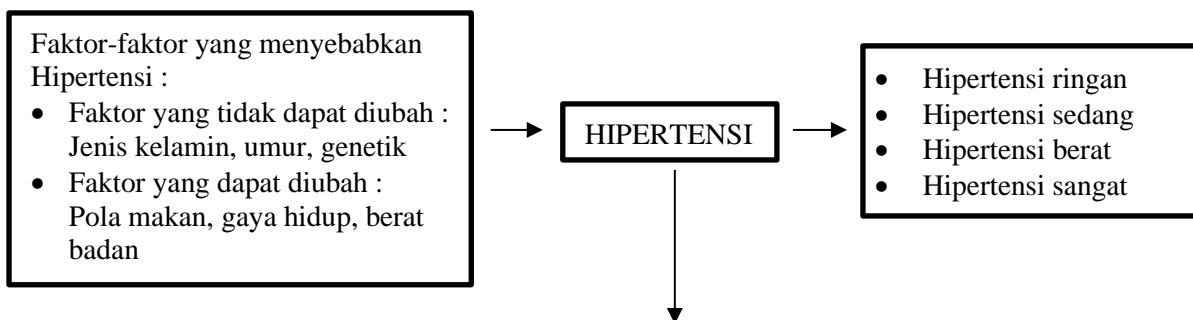
### 5. Evaluasi

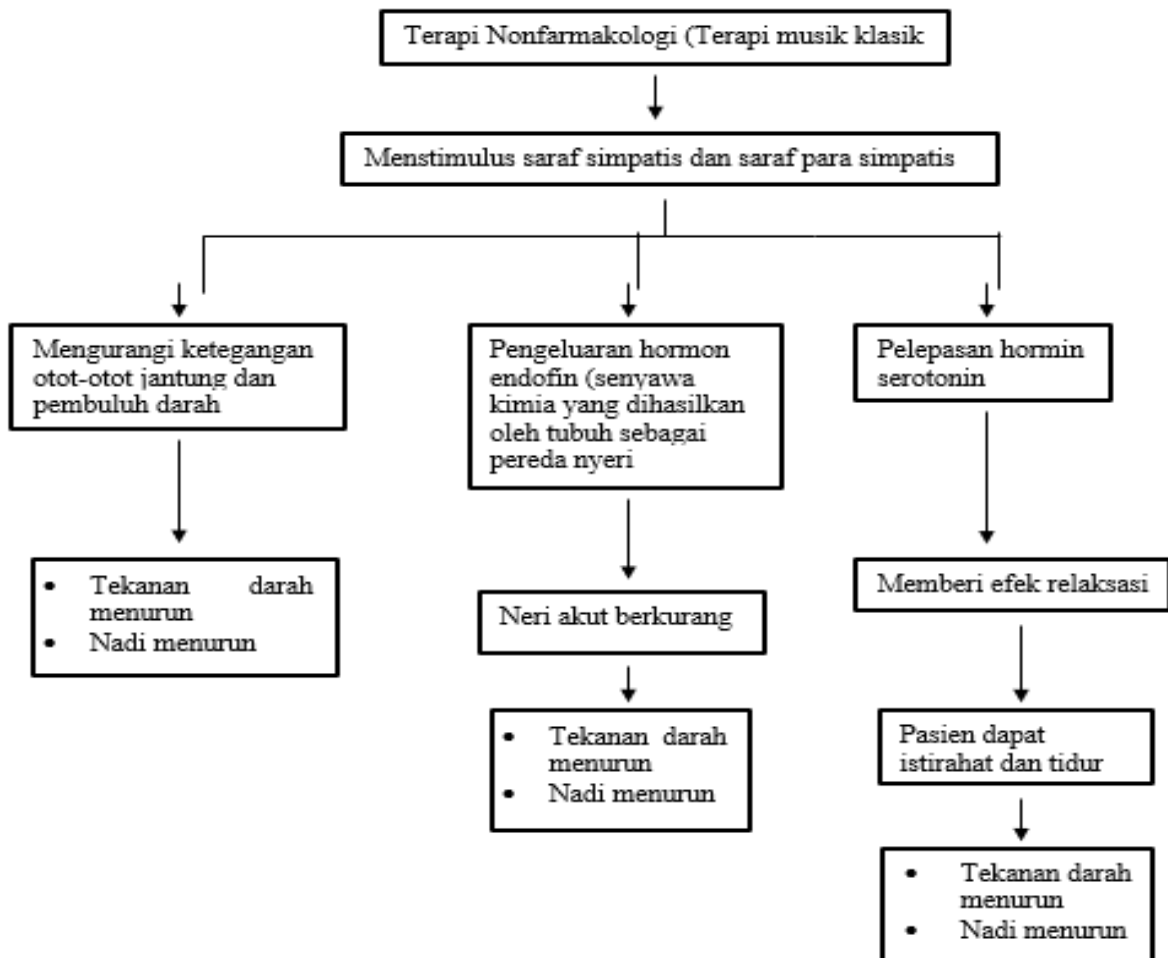
Evaluasi ialah tindakan yang intelektual buat menyelesaikan proses keperawatan yang akan menentukan berapa sukses yang telah penulis lakukan mulai dari pengkajian keperawatan, diagnosa keperawatan, intervensi keperawatan, beserta implementasi keperawatan yang telah ditetapkan berdasarkan pada tujuan dalam perencanaan. Evaluasi setelah dilakukan selama 2 x 20 menit selama 3 hari dengan masalah keperawatan nyeri kepala yang disebabkan tekanan darah meningkat teratasi dengan menunjukkan pasien mengatakan tidak ada nyeri kepala lagi, tekanan darah pasien menurun, nadi menurun, tidak meringis lagi, tidak gelisah lagi, pola tidur membaik.

Dari hasil penelitian oleh Annisa Nurul Aulia, Anik Inayati, Immawati (2023) berjudul “Penerapan terapi Musik untuk Menurunkan Tekanan darah pada Pasien Hipertensi”. Latar belakang : hipertensi ialah penyakit sistem peredaran darah yang meningkatkan tekanan darah di atas normal, atau lebih dari 140/90 mmHg. Pasien hipertensi mungkin mengalami sakit kepala, mual, atau muntah sebagai gejala klinis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tekanan darah adalah 159/90 mmHg sebelum terapi musik dan menurun menjadi 149/84 mmHg setelah intervensi. Sebagai kesimpulan, individu hipertensi yang menerima terapi musik melaporkan merasakan lebih sedikit nyeri dan tekanan darah lebih rendah.

Dari hasil evaluasi di atas dapat terdapat kesamaan antara yang di lapangan dengan teori atau jurnal yang ada, jadi terbukti sebagian besar penderita hipertensi dengan tekanan darah yang tinggi dan nyeri kepala dapat berkurang dengan intervensi keperawatan terapi terapeutik (terapi musik klasik). Dan dari intervensi di atas juga tidak ditemukan perbedaan antara data di lapangan dengan teori ataupun jurnal yang ada.

Tabel 1 patoflow penurunan tekanan darah dengan terapi musik klasik





## B. Keterbatasan Pelaksanaan

Dalam penerapan terapi musik klaksi pada kasus ini, ada pula keterbatasan yang dialami penulis, yakni:

1. Penulis memiliki keterbatasan waktu sehingga tidak dapat memberi asuhan keperawatan yang maksimal selama 24 jam. Sehingga implentasi yang dilanjutkan oleh perawat ruangan dengan shift selanjutnya.

Pendelegasian terhadap implementasi keperawatan yang diberikan kepada pasien, karena setiap perawat shift yang berdinass berbeda penerapannya dalam melakukan terapi musik klasik

## KESIMPULAN

1. Pengkajian dilakukan pada pasien dengan hipertensi didapatkan derajat hipertensi dengan garde 3 (hipertensi berat). Dengan data subjektif yang didapat pasien mengatakan bahwa klien sudah 5 tahun ini menderita penyakit hipertensi dan klien tidak teratur minum obat serta jarang kontrol ke Puskesmas terdekat. Klien mengatakan sekarang sakit kepala dengan skala nyeri 7-8, klien mengatakan nyeri kepala bagian belakang sampai ke pundak seperti ditusuk-tusuk, klien mengatakan juga sakit kepalanya sudah 1 hari tidak hilang-hilang, klien juga mengatakan tidak bisa tidur. Dan untuk data objektif diperoleh klien tampak meringis, klien gelisah, wajah agak pucat, klien makan habis ¼ porsi, mual, ekstremitas dingin. Pemeriksaan tanda vital telah dilakukan dengan hasil tekanan darah 181/102 mmHg, nadi 108 x/menit, suhu 36,7 °C, pernafasan 22 x/menit, Spo2 97 %.
2. Bersumber pada pengkajian penulis mengangkat diagnosa aktual nyeri akut berhubungan dengan agen pencederaan fisiologis. Nyeri akut ialah diagnosa

- keperawatan yang paling sering terjadi pada pasien dengan hipertensi berat.
3. Perencanaan asuhan keperawatan pada pasien dengan hipertensi dengan masalah keperawatan nyeri akut dengan tujuan nyeri berkurang dengan kriteria hasil frekuensi nadi membaik, pola nafas kembali normal, keluhan nyeri menurun, tidak meringis lagi, tidak gelisah lagi, pola tidur kembali normal, tekanan darah menurun.
  4. Implementasi yang diberi pada pasien selama 2 x 20 menit selama 3 hari, tindakan keperawatan yang diberi ialah terapi musik klasik.
  5. Setelah diberikan intervensi keperawatan selama 2 x 20 menit selama 3 hari dengan masalah keperawatan nyeri kepala yang disebabkan tekanan darah meningkat teratasi dengan menunjukkan pasien mengatakan tidak ada nyeri kepala lagi, tekanan darah pasien menurun, nadi menurun, tidak meringis lagi, tidak gelisah lagi, pola tidur membaik

## **A. Saran**

### **1. Bagi Profesi Keperawatan**

Asuhan keperawatan ini jadi bahan bacaan dalam terapkan intervensi keperawatan tentang terapi musik klasik. Terapi musik adalah intervensi alami yang murah, aman, nonfarmakologis, dan dapat digunakan dengan mudah tanpa memerlukan terapis. Selain itu, tidak memiliki efek samping negatif. Terapi musik klasik bisa digunakan untuk pengaruhi denyut jantung, denyut nadi, serta menurunkan/ menormalkan tekanan darah, kurangi ketegangan otot, mengurangi nyeri, mengurangi stres dan mengurangi cemas.

### **2. Bagi Rumah sakit**

Penelitian ini bisa jadi bahan referensi buat bidang keperawatan dalam memberi asuhan keperawatan dengan terapi musik klasik pada pasien dengan hipertensi.

### **3. Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil studi kasus ini semoga bisa jadi referensi tambahan dalam pemberian asuhan keperawatan dengan tindakan terapi musik klasik pada pasien dengan hipertensi

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ariisandii, R., & Hartiitii, T. (2022). Studi Kasus Penerapan Terapi Relaksasi Musik Klasik terhadap Tekanan Darah Penderita Hipertensi. *Ners Muda*, 3(3), 235–242.
- Asikin, M. (2016). *Keperawatan Medikal Bedah: Sistem Kardiovaskular*. Jakarta: Erlangga.
- Atmika, I. P. B., Saraswati, N. L. G. I., & Mahardika, I. M. (2023). Terapi Musik Klasik terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Lansia Penderita Hipertensi di Desa Pejaten. *Journal Nursing Research Publication Media (NURSEPEDIA)*, 2(3), 184–195. <https://doi.org/10.55887/nrpm.v2i3.50>
- Aulia, A. N., Inayati, A., & Immawati. (2023). Penerapan Terapi Musik Klasik untuk Menurunkan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi. *Jurnal Cendikia Muda*, 3(1), 62–68.
- Black, J. M., & Hawks, J. H. (2014). *Keperawatan Medikal Bedah: Manajemen Klinis untuk Hasil yang Diharapkan*. Singapura: Elsevier.
- British Association for Music Therapy (BAMT). (2020). What is Music Therapy? <https://www.bamt.org/music-therapy/what-is-music-therapy>
- Cao, M., & Zhang, Z. (2023). Adjuvant Music Therapy for Patients with Hypertension: A Meta-analysis and Systematic Review. *BMC Complementary Medicine and Therapies*, 23(110), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12906-023-03929-6>
- Eilliya, R., Baharuddin, S., & Hermawan, D. (2021). Pengaruh Terapi Musik Klasik (Mozart) terhadap Tekanan Darah pada Lansia dengan Hipertensi. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 15(1), 158–165. <https://doi.org/10.33024/hjk.v15i1.1605>
- Froutan, R., Eighbalii, M., Hoseinii, S. H., Mazloom, S. R., Yekaninejad, M. S., & Boostanii, R. (2020). The Effect of Music Therapy on Physiological Parameters of Patients with Traumatic Brain Injury: A Triple-Blind Randomized Controlled Clinical Trial. *Complementary Therapies in Clinical Practice*, 40(101216). <https://doi.org/10.1016/j.ctcp.2020.101216>

- Gultom, A. B., Batubara, A., & Afniwati. (2024). Efek Relaksasi Otot Progresif Disertai Musik Klasik terhadap Stres dan Tekanan Darah Pasien Hipertensi Secara Cepat. *Jurnal Abdi Insani*, 11(2), 1553–1560. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i2.1595>
- Gusti, J. (2014). Pengaruh Distraksi Audio terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Anestesi Spinal di Rumah Sakit Dr. Tadjuddin Chalid Makassar. Skripsi, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Hanum, R., Sukmarini, L., & Zahra, A. N. (2023). Efektivitas Terapi Musik dalam Menurunkan Tekanan Darah pada Pasien dengan Hipertensi. *Journal of Teleinursing (JOTING)*, 5(2), 1767–1781. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.6092>
- Herawati, N., Sari, K. M., & Murtiningsih, A. T. (2018). Pengaruh Terapi Musik Klasik terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Lansia dengan Hipertensi di Kelurahan Simpang Rumbio Wilayah Kerja Puskesmas KTK Kota Solok. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 12(3), 91–98. <https://doi.org/10.33559/mi.v12i3.714>
- Kemenkes. (2021). Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran (PNPK) Tata Laksana Hipertensi Dewasa. Kemenkes. <https://www.kemkes.go.id/ing/pnpk-2021---tata-laksana-hipertensi-dewasa>
- Lorber, M., & Divjak, S. (2022). Music Therapy as an Intervention to Reduce Blood Pressure and Anxiety Levels in Older Adults with Hypertension: A Randomized Controlled Trial. *Research in Gerontological Nursing*, 15(2), 85–92. <https://doi.org/10.3928/19404921-20220218-03>
- Martiniano, E. C., Santana, M. D. R., Barros, E. L. D., Silva, M. do S. da, Garneir, D. M., Abreu, L. C. de, & Valenti, V. E. (2018). Musical Auditory Stimulus Acutely Influences Heart Rate Dynamic Responses to Medication in Subjects with Well-Controlled Hypertension. *Scientific Reports*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.1038/s41598-018-19418-7>
- Murtiono, & Ngurah, G. (2020). Gambaran Asuhan Keperawatan pada Pasien Hipertensi dengan Gangguan Kebutuhan Rasa Nyaman Nyeri. *Jurnal Gema Keperawatan*, 13(1), 35–42.
- PPNI TIM POKJA SDKI DPP. (2018). Standar Asuhan Keperawatan Indonesia. DPP PPNI, Jakarta Selatan.
- PPNI TIM POKJA SIKI DPP. (2018). Standar Intervensi Keperawatan Indonesia. DPP PPNI, Jakarta Selatan.
- PPNI TIM POKJA SLKI DPP. (2018). Standar Luaran Keperawatan Indonesia. DPP PPNI, Jakarta Selatan.
- Pratiwi, D. R. (2014). Pemberian Terapi Musik Klasik terhadap Penurunan Kecemasan pada Asuhan Keperawatan Ny. S dengan Fraktur Femur Sinistra 1/3 Distal dan Fraktur Radius Ulna Dextra 1/3 Tengah di Ruang Mawar RSUD Dr. Soedirman Mangun Sumarso Wonogiri. Karya Tulis Ilmiah, STIKES Kusuma Husada Surakarta.
- Price, S. A., Wilson, L. M. C., & Anugerah, P. (2015). *Patofisiologi: Konsep Klinis Proses-proses Penyakit*. Jakarta: EGC.
- Purqoti, D. N. S., Rusiana, H. P., Oktaviana, E., Prihatin, K., & Rispawati, B. H. (2021). Pengenalan Terapi Non Farmakologi untuk Menurunkan Nyeri Kepala pada Pasien Hipertensi. *Jurnal Abdiimas Kesehatan Perintis*, 2(2), 11–16.
- Wulandari, A., & Ernawati. (2023). Asuhan Keperawatan pada Pasien Hipertensi Lansia dengan Diagnosa Keperawatan Utama Nyeri Akut di Desa Gebangsari Kecamatan Klirong. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Gombong.
- Yanti, D. A., Sitepu, A. L., Sitepu, K., Pitriani, & Br Purba, W. N. (2020). Efektivitas Terapi Musik Klasik terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi pada Pasien Halusinasi Pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Medan Tahun 2020. *Jurnal Keperawatan dan Fisioterapi (JKF)*, 3(1), 125–131. <https://doi.org/10.35451/jkf.v3i1.527>